

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Salafiyah An-Najah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di desa Haur Kuning dan mulai terwujud sejak tahun 1987. KH. Hadari Thayib awalnya mengadakan majlis ta'lim dengan menggunakan kitab-kitab Arab melayu yang bersifat non formal yang bertempat di Musholla Darul Amin. Majlis ta'lim ini banyak mendapatkan dukungan dari kalangan warga desa Haur Kuning dan sekitarnya.

Pada tahun 1987 atas izin Allah dengan rencana yang matang serta dukungan seluruh masyarakat desa Haur Kuning menginginkan adanya Sebuah lembaga pendidikan terutama pendidikan Agama Islam dibangunlah pondok pesantren dengan area tanah 2000 M persegi yang dipimpin oleh ustadz KH. Hadari Thayib yang letaknya di jalan Handil Mangguruh Desa Haur Kuning Kecamatan Baruntung Baru Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Pondok pesantren Salafiyah An-Najah didalamnya terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, yaitu di antaranya (Tingkatan Wustha dan Ulya). Dari tahun ke tahun jumlah santri dan santriwati semakin bertambah seiring berjalannya waktu dan berkembangnya fasilitas maka bertambah pula pengajar yang mengajar di pondok pesantren Salafiyah An-Najah. (DLA.1)<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> DLA : Dokumen Lapangan Arsip

## 2. Identitas Pondok Pesantren

Nomor statistik pesantren	: 510363030020
Nama pesantren	: Pondok Pesantren Salafiyah An-Najah
Nomor pokok Nasional	: 69950149
NPWP	: 65.632.431.6-732.000
Akreditasi	: Terakreditasi C (SK 036/BAN PAUD dan PNF /AKR/2021
Nama Pendiri Pesantren	: Alm. Ustadz KH. Hadari Thayib
Alamat Pesantren	: Jl. Handil Mangguruh
Desa	: Haur Kuning RT. 02 RW. 00
Kecamatan	: Beruntung Baru
Kabupaten	: Banjar
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Status Pesantren	: Swasta
Tahun Berdiri	: 1987
Nama Pendiri Pesantren	: Ustadz KH. Hadari Thayib
Nama Pimpinan Pesantren	: Ustadz H. Muhammad Alfian Noor
Kepala Sekolah PKPPS	: Ustadz H. Muhammad Jarkani, S.Pd
Nomor Telepon	: 082158384825/085389720739

*Sumber Data : (DLA.2) Dokumentasi Arsip Tata Usaha di Pondok  
Pesantren Salafiyah An-Najah Tahun 2022/2023*

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Salafiyah An-Najah

**Tabel 4.1 Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Salafiyah An-Najah**

Visi	Terwujudnya Pondok Pesantren yang Islami dan Bermutu.
Misi	Memnjadikan santri dan santriawati yang Muslim dan kafah, memiliki ilmu dan mempunyai akhlak yang mulia, mandiri dan memiliki keterampilan hidup bermasyarakat.
Tujuan	Mampu mencerdaskan, menghilangkan kebodohan masyarakat dan sekitarnya tentang ilmu khususnya ilmu agama.
Strategi	Pemberdayaan masyarakat yang bertujuan kelangsungan pondok pesantren Salafiyah An Najah.

(DLA.3)<sup>49</sup>

### 4. Sejarah berdiri Pondok Pesantren Salafiyah An-Najah

berdirinya Pondok Pesantren An-Najah adalah bentuk perwujudan aspirasi masyarakat yang mana mereka menginginkan adanya kehadiran lembaga pendidikan terutama pendidikan agama Islam, Pondok Pesantren An Najah awal mulanya adalah Ustadz KH. Hadari Thayib menyelenggarakan majlis ta'lim di Mushalla Darul Aman dengan membacakan kitab Arab melayu yakni, tauhid, parukunan, tassawuf fikih, dan kitab lainnya, semakin bertambah peserta, Ustadz KH. Hadari Thayib memerlukan tambahan tempat untuk belajar dengan bantuan keponakan beliau, beliau pun meminjam lokal Madrasah Ibtidaiyah untuk dipakai pada waktu sore hari dengan menambahkan mata pelajaran ilmu–ilmu alat seperti Nahu, Sharaf, Lugat dan lain–lain.

Menjelang 2 tahun berjalannya kegiatan beliau pun berniat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan Islam, keinginan itupun akhirnya bisa terwujudkan dan didirikanlah pada Tanggal 06 Januari 1987 dipegang langsung

---

<sup>49</sup> DLA : Dokumen Lapangan Arsip

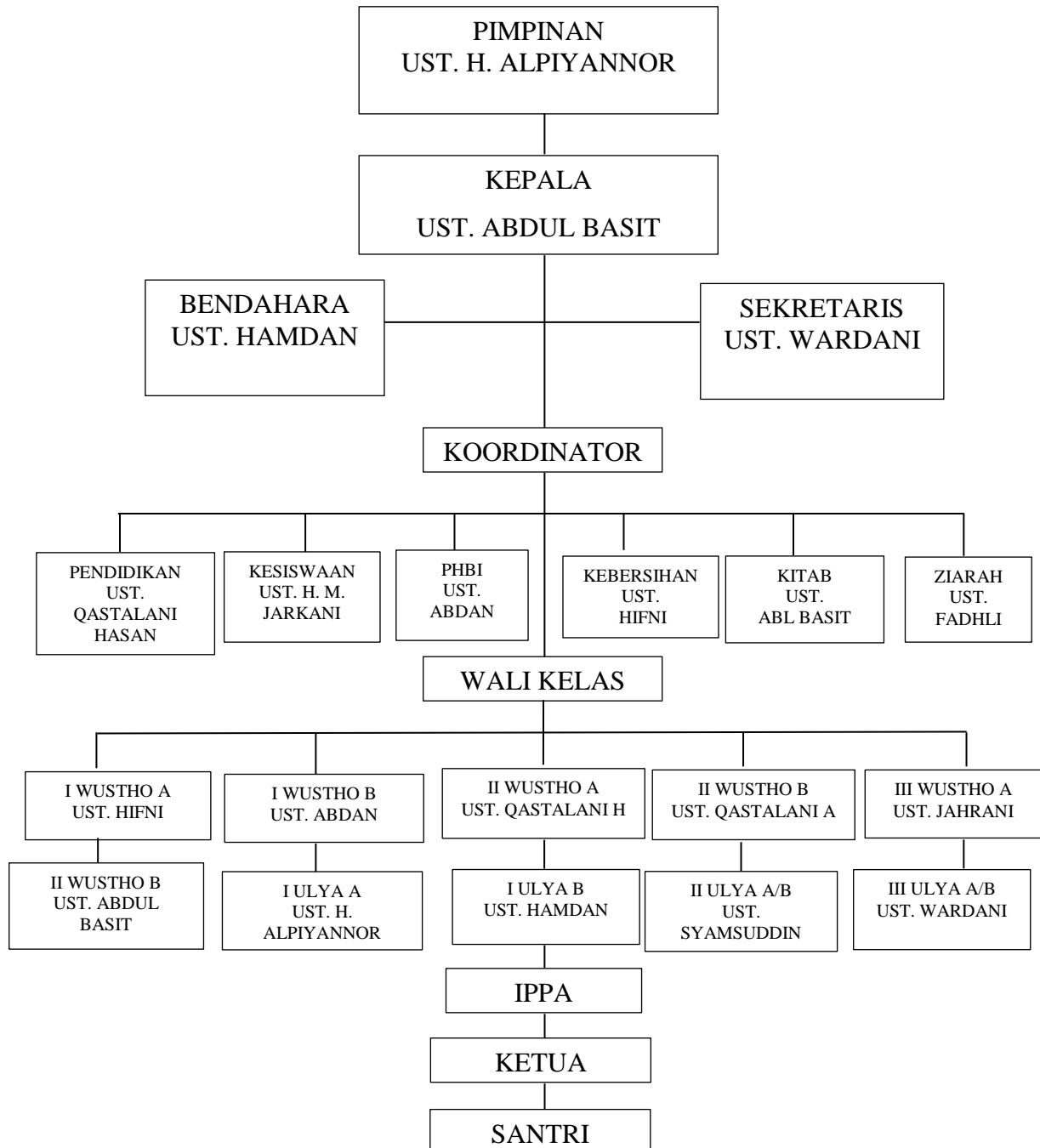
oleh Ustadz KH. Hadari Thayib yang letaknya di Jalan Handil Mangguruh Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar di areal tanah seluas 2000 m persegi. Pondok Pesantren An-Najah lembaga pendidikan yang peminatnya banyak masyarakat Haur Kuning dan sekitaran desa malahan asalnya ada yang dari luar desa, semenjak tahun 2002/ 2003 santri yang belajar jumlahnya semakin bertambah banyak dikarenakan pada waktu tahun itu sudah memulai pelajaran umum Program Wajar Dikdas 9 Tahun Tingkat Wustha setara SMP/Tsanawiyah dan juga pada tahun 2004/2005 diadakan Program Paket C (setara SMA/MA) kedua program tersebut merupakan naungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tahun 2018 tepatnya pada bulan Muharram tahun 1440 H, Ustadz KH. Hadari Thayib wafat dan untuk melanjutkan tombak kepemimpinan Pondok Pesantren An Najah adalah Alumni dari santri Pondok Pesantren An Najah yaitu Ustadz H. M. Alfian Noor, beliau juga alumni dari Yaman Hadramaut, sehingga dipandang mampu untuk memimpin Pondok Pesantren An Najah sampai sekarang. (DLA.4)<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> DLA : Dokumen Lapangan Arsip

## 5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiah An-Najah



*Sumber Data : (DLA.2)<sup>51</sup> Dokumentasi Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren*

*Salafiyah An-Najah Tahun Ajaran 2022/2023*

<sup>51</sup> DLA : Dokumen Lapangan Arsip

## 6. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najah

**Tabel 4.2 Keadaan Guru Pondok Pesantren Salafiyah An-Najah Pada Tahun Ajaran 2022/2023**

No	Nama	Jabatan
1	KH. Alpiyannor	Pimpinan Ponpes Salafiyah An-Najah
2	Hamdani, S.Pd	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
3	H. M. Jarkani, S.Pd	Guru PKPPS Wustha/Ulya
4	Wardani, S.Pd	Sekretaris/Guru Ponpes Salafiyah An Najah
5	Hamdan	Bendahara/Guru Ponpes Salafiyah An Najah
6	Jamhuri	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
7	Fadhli	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
8	Syamsuddin	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
9	A. Syaiban, S.Pd.I	Ketua Yayasan Ponpes Salafiyah An-Najah
10	Hifni	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
11	Abd. Hakim	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
12	Abdul Halim	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
13	Abd. Basith	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
14	Syamsuri	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
15	Saipuddin	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah
16	M. Qasthtalani.H	Guru Ponpes Salafiyah An-Najah

*Sumber Data : (DLA.2) Dokumentasi Arsip Tata Usaha di Pondok*

*Pesantren Salafiyah An-Najah Tahun Ajaran 2022/2023*

## 7. Keadaan Santri dan Santriwati Tingkat Wustha dan Ulya

**Tabel 4.3 Santri dan Santriawati Tingkat Wustha dan Tingkat Ulya Ponpes Salafiyah An Najah Tahun Ajaran 2022/2023**

No.	TINGKAT	KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	WUSTHA SALAFI	I	31	23	54
2.		II	33	28	61
3.		III	30	30	60
	JUMLAH		94	81	175
No.	TINGKAT	KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	ULYA SALAFI	I	17	18	35
2.		II	22	14	36
3.		III	15	13	27
	JUMLAH		54	45	99

## 8. Keadaan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Salafiyah An-Najah

**Tabel 4.4 Keadaan Saran dan Prasarana Pondok Pasantren Salafiyah An-Najah Desa Haur Kuning**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Ruang Dewan Guru	1	Baik
2	Ruang Kelas	10	Baik
3	Aula	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Parkiran	1	Baik
6	Lab Komputer	1	Baik
7	Toilet Guru	2	Baik
8	Toilet Siswa	4	Baik

*Sumber Data : (DLA.2) Dokumentasi Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren*

*Salafiyah An-Najah Tahun Ajaran 2022/2023*

## 9. Nama-nama Kitab Kelas I Wustha

**Tabel 4.5 Nama-nama Kitab Kelas I Wustha Pondok Pasantren Salafiyah An-Najah Desa Haur Kuning**

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Tauhid	Kifayatul Mubtadi'in
2	Fiqih	Sullamul Ibarah
3	Ad'iyah	Ad'iyah
4	Hadits	Arba'in
5	Tarekhul Islam	Sayyidul Mursalin
6	Akhlak	Akhlaku Lilbanin
7	Al-Qur'an	Juz 'Amma
8	Ushul Tafsir	Sullamu Qira'atil Qur'an
9	Nahwu	Jurmiyah
10	Shorof	Durusu At-tashrif
11	Lughatul Arabiyah	Muhadatsatul Yaumiyyah

*Sumber Data : (DLA.2) Dokumentasi Arsip Tata Usaha di Pondok*

*Pesantren Salafiyah An-Najah Tahun Ajaran 2022/2023*

## **B. Penyajian Data**

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data setelah diperoleh dengan menggunakan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data.

### **1. Gambaran proses perencanaan pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah**

Tahapan awal sebelum memulai suatu pembelajaran pastilah ada yang namanya proses perencanaan, sejalan dengan pernyataan guru/ustadz ilmu tajwid pondok pesantren Salafiyah An-Najah Desa Haur Kuning dalam perencanaannya guru/ustadz melakukan perencanaan dengan menargetkan kitab ilmu tajwid yaitu kitab Sullamul Qira'ah yang akan diajarkan serta akan dipelajari dapat khatam dalam waktu satu tahun dan santri/santriwati mampu memahami materi yang telah dipelajari dan kemudian mampu mengaplikasikannya ketika membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. keadaan ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru/ustadz pembelajaran ilmu tajwid yaitu ustadz Hifni:

“Pada tahap perencanaan pembelajaran ilmu tajwid dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dalam 1 minggu. Setiap kali pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu 30 menit dan kami targetkan kitab ilmu tajwid yang diajarkan bisa khatam dalam jangka waktu satu tahun dengan bimbingan ustadz pembelajaran ilmu tajwid serta santri/santriwati diharapkan dapat memahami materi terkait ilmu tajwid dan dapat mengaplikasikannya ketika membaca Al-Qur'an. Setelah itu ustadz melangsungkan evaluasi pembelajaran ilmu tajwid untuk santri/santriwati berbentuk imtihan atau ulangan dengan dilaksanakannya setiap semester satu kali guna untuk mengetahui tingkat pemahaman materi ilmu tajwid santri/santriwati dengan perolehan nilai hasil dari imtihan.” Pertama yang dilakukan santri/santriwati dapat mengerti makharijul huruf, ustadz menerangkan materi dengan jelas, sedangkan metode yang digunakan oleh ustadz adalah metode bandongan dengan menggunakan media



pembelajaran yang masih sama dengan media pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren klasik pada umumnya. Sumber belajar yang digunakan adalah kitab Sullamul Qira'ah, Al-Qur'an juz 'Amma, papan tulis, spidol, buku tulis dan pulpen.<sup>52</sup>

## **2. Proses pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid**

Pelaksanaan perencanaan yang telah disusun oleh guru/ustadz atau lembaga pendidikan tidak akan ada nilainya jika pelaksanaannya tidak sejalan dengan perencanaannya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah dilaksanakan untuk kelas I wustha santriwati dari jam 08.30-09.00 disambung dengan kelas I wustha santri dari jam 09.00-09.30 pada waktu pagi jadi setiap kali pertemuan itu dengan alokasi waktu 30 menit. Metode yang dipakai oleh para ustadz adalah menggunakan metode pengajaran seperti metode pesantren klasikal atau biasa disebut juga dengan metode bandongan, yang dimana ustadz membacakan kitab Sullamul Qira'ah yaitu dengan memakai bahasa Arab melayu dan santri/santriwati menyimak materi tersebut sesuai dengan apa yang dibacakan oleh ustadz di dalam kitab, sesudah proses pembacaan kitab Sullamul Qira'ah selesai, ustadz meneruskan dengan penjelasan materi tentang ilmu tajwid dan memberikan contoh dari apa yang telah diterangkan dan santri mempraktekkan contoh bacaan Al-Qur'an tentang ilmu tajwid yang sudah dibacakan oleh ustadz.

Sebelum pembelajaran diakhiri, ustadz memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja dipelajari lalu memilih beberapa santri/santriwati untuk menanggapi dan memberikan contoh bacaan. Lalu dalam pertemuan pembelajaran Al-Qur'an santri/santriwati selanjutnya mempraktikkan

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Hifni pada tanggal 29 April 2023 pukul 10.30 WIB.

bacaan Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid yang sudah dipelajari pada hafalan Al-Qur'an surah-surah pendek dengan metode sima'an yang disimak oleh ustadz. Sehubungan dengan pernyataan wawancara diatas antara peneliti dengan ustadz pengampu ilmu tajwid pondok pesantren Salafiyah An-Najah, sebagai berikut:

“Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada pertemuannya yang mana ustadz membacakan materi ilmu tajwid yang menjadi panduan untuk pembelajaran ilmu tajwid dan mereka memperhatikan kitab mereka masing-masing dengan menyesuaikan materi yang dibacakan, setelah itu ustadz mencontohkan bagaimana cara bacaan bertajwid yang sesuai dengan tuntunan dari kitab. Untuk penerapan metodenya adalah dengan menggunakan metode bandongan, ceramah, latihan, pertanyaan dan memberikan tugas, bagi santri/santriwati yang mengalami kendala mempraktikkan dipersilahkan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami saat kegiatan pembelajaran berjalan, jika tidak ada yang bertanya maka ustadz yang memberi pertanyaan terkait materi tersebut yang diajarkan”.<sup>53</sup>

Penjabaran pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah

a. Kegiatan awal (3 menit)

Kegiatan awal yang dilakukan ustadz adalah pertama-tama ustadz mengcap salam dan berdoa hendak belajar bersama-sama, ustadz memeriksa kehadiran santri.

b. Kegiatan inti (25 menit)

Ustadz membacakan kitab dan menjelaskan materi satu pasal santri/santriwati diminta untuk menyimak mendengarkan dan memperhatikan kitab mereka, setelah itu ustadz membacakan ayat kemudian diikuti oleh santri/santriwati mengikuti bacaan ustadz.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Hifni pada tanggal 29 April pukul 10.30 WIB

c. Kegiatan penutup (2 menit)

Sebelum berdoa, ustadz memberikan sedikit motivasi kepada santri untuk rajin dan juga semangat dalam belajar, setelah berdoa ustadz menutup pertemuan dengan salam penutup.

**3. Evaluasi pembelajaran ilmu tajwid**

pada pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah Desa Haur Kuning yaitu dengan melaksanakan evaluasi pada setiap kali pertemuan dan setiap semester. Di pelaksanaan Evaluasi setiap kali pertemuan pelaksanaannya dengan cara menunjuk beberapa santri/santriwati secara acak untuk membaca ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tajwid atau memberikan pertanyaan untuk mereka tebak bacaan tajwid pada ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh ustadz. Kemudian untuk evaluasi semesteran, santri/santriwati wajib mengikuti kegiatan evaluasi berupa imtihan yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren Salafiyah An-Najah. Pernyataan tersebut berkesesuaian pada hasil wawancara dengan guru/ustadz ilmu tajwid pondok pesantren Salafiyah An-Najah yaitu ustadz Hifni sebagai berikut:

“Memberikan evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan dengan membagikan tugas harian dan semesteran. Untuk tugas harian kami mengabsen santri/santriwati secara acak lalu memilih salah satu untuk membacakan contoh potongan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum bacaan pada ilmu tajwid atau memberikan pertanyaan untuk mereka tebak bacaan yang mengandung bacaan tajwid yang kami bacakan atau menanyaankannya secara langsung mengenai materi ilmu kepada santri/santriwati yang kurang menyimak dan memperhatikan. Nanti akan ketahuan mana yang sudah memahaminya dan yang belum paham. Dan kita bisa melihat perbandingannya apakah semua santri/santriwati sudah memahami atau hanya sebagian yang paham. Untuk semesterannya kami melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk

santri/santriwati berupa imtihan yang dilaksanakan setiap semester satu kali maka dalam setiap tahun ajaran dilakukan dua kali untuk melihat tingkat pemahaman santri/santriwati tentang ilmu tajwid yang sudah diajarkan dari perolehan nilai imtihan”<sup>54</sup>

#### **4. Faktor penghambat dan pendukung**

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti akan ada faktor pendukung dan penghambat yang ditemui, mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid menurut wawancara dengan ustadz Hifni, guru/ustadz ilmu tajwid yaitu sebagai berikut:

1) Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid

a) Ustadz yang ahli dalam bidang ilmu tajwid

Penguasaan ustadz terhadap materi ilmu tajwid serta menguasai kitab ilmu tajwid yaitu sullamul Qira’ah menjadi penunjang kegiatan pembelajaran ilmu tajwid di kelas I wustha pondok pesantren Salafiyah An-Najah ini.

b) Penggunaan sumber belajar yang sesuai

Melaksanakan pembelajaran ilmu tajwid di kelas I wustha pondok pesantren Salafiyah An-Najah diantaranya adalah dengan penggunaan sumber belajar berupa kitab Sullamul Qira’ah, digunakannya media kitab ini karena berisikan kaidah-kaidah tentang ilmu tajwid yang disusun dengan berbahasa Arab melayu yang dapat mudah dimengerti oleh para santri/santriwati. Dapat dilihat dari tingkatannya kitab ini merupakan kitab tingkatan dasar di pondok pesantren Salafiyah An-Najah dalam mempelajari

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Hifni pada tanggal 29 April 2023 pukul 10.30 WIB

ilmu tajwid, dengan digunakannya kitab Sullamul Qira'ah sehingga memudahkan proses belajar santri/santriwati, dengan menggunakan kitab dasar akan mempermudah santri/santriwati dalam memahami isi bahasan tentang kaidah ilmu tajwid yang ada pada kitab Sullamul Qira'ah.

c) Adanya hafal surah-surah pendek dalam pembelajaran Al-Qur'an

melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan setiap hari rabu dengan alokasi waktu 30 menit. Melaksanakan kegiatan menyetorkan hafalan surah pendek pada pembelajaran Al-Qur'an bertujuan agar santri/santriwati dapat mengimplementasikan materi ilmu tajwid yang sudah dipelajari dalam hafalan Al-Qur'an surah-surah pendek yang akan didengar oleh guru/ustadz mata pelajaran Al-Qur'an. Setiap santri/santriwati menyetorkan hafalannya satu surah setiap kali pertemuan dengan bacaan ayat Al-Qur'an yang sesuai kaidah ilmu tajwid.

2) Faktor penghambat

a) Latar belakang pekerjaan orang tua

Pondok pesantren Salafiyah An-Najah merupakan pondok pesantren mempunyai santri/santriwati yang latar belakang pekerjaan orang tuanya beragam, ada yang orang tua menjadi petani, ada yang menjadi dan nelayan sehingga keadaan ini tentu saja menjadi penghambat bagi mereka karena setelah pulang belajar dari pesantren mereka ikut membantu pekerjaan orang tua di sawah ataupun di sungai yang mana harusnya waktu mereka belajar dan mengulang pelajaran.

b) Santri/santriwati yang pulang-pergi

Ketiadaannya program asrama di pondok pesantren tersebut menjadikan semua santri/santriwati pulang pergi dari rumah mereka yang berasal dari berbagai desa dengan jarak tempuh yang berbeda-beda menuju pondok pesantren Salafiyah An-Najah. Faktor tersebut membuat sebagian santri/santriwati kelelahan bahkan sampai tidak bisa fokus dalam belajar. Keadaan ini dapat mengurangi waktu belajar mereka untuk fokus belajar.

c) Waktu yang singkat

Waktu pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah dalam setiap kali pertemuan dengan alokasi waktu 30 menit untuk pembelajaran ilmu tajwid sangatlah singkat dikarenakan kebutuhan waktu dalam memahami kaidah ilmu tajwid sangatlah tinggi, waktu yang sangat singkat menjadi salah satu hambatan terutama bagi para santri/santriwati yang pengetahuannya masih sangat minim, memahami kaidah ilmu tajwid memerlukan waktu yang tepat agar mereka dapat menguasai materi dengan baik dan benar.<sup>55</sup>

### **C. Pembahasan**

Setelah dilakukannya penelitian dan dikumpulkannya data diperoleh hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka langkah yang selanjutnya akan dilakukan analisa data tujuannya menjelaskan lagi lebih lanjut hasil penelitian. Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh, dan menganalisa temuan

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Hifni pada tanggal 29 April 2023 pukul 10.30 WIB

penelitian, yang didasarkan pada beberapa rumusan masalah tersebut di atas, dirangkum di bawah ini tentang implementasi pembelajaran dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

1. Analisa data implementasi pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah Desa Haur Kuning

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari bagaimana meletakkan huruf pada tempatnya dalam kaitannya dengan makhraj, sifat, waqaf dan ibtida tanpa membebani dan memberatkan orang yang mengucapkannya, atau bisa juga dikatakan ilmu, yang dipelajari untuk Menggali setiap huruf dari Makhraj dan ketika haq atau mustahaq untuk setiap huruf. Ilmu yang menjelaskan hukum-hukum bacaan dan kaidah-kaidah yang harus diikuti ketika membaca Al-Qur'an menurut metode yang diterima oleh umat Islam dari Nabi Muhammad dan digunakan untuk mengetahui cara melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Manfaat dari mempelajari ilmu tajwid untuk seseorang agar terjaga lidahnya dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an, karena itulah, tajwid tergolong ilmu yang memiliki kedudukan tinggi sebab berkaitan erat dengan firman Allah Subhanahu Wataa'la.

Hukum mempelajari ilmu tajwid dari sudut pandang teori adalah fardhu kifayah, sementara hukum mempraktekkan tajwid dari sudut pandang praktek adalah fardhu 'ain bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Diantara dalil yang menerangkan kewajiban tersebut adalah firman Allah Swt dalam QS. Muzammil:4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”<sup>56</sup>

Dalil tersebut menerangkan hendaknya setiap muslim yang membaca Al-Qur’an itu secara perlahan-lahan, bisa diartikan juga dengan memperbagus bacaan saat seseorang membaca Al-Qur’an. Bacaan indah tidak akan terbentuk serta tidak akan dapat dilafalkan oleh seseorang yang mana apabila dia belum menguasai kaidah ilmu tajwid, bacaan yang indah akan dihasilkan seseorang apabila ia mempelajari serta memaham kaidah ilmu tajwid dan mempraktikkannya saat membaca Al-Qur’an. Sebab itulah pondok pesantren Salafiyah An-Najah mewajibkan kepada santri/santriwatinya untuk mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid setiap tiga sekali dalam seminggu dan ditambahkan praktek membaca Al-Qur’an dengan tajwid pada hafalan surah-surah pendek.

#### a) Perencanaan pembelajaran ilmu tajwid

Perencanaan pembelajaran adalah proses mengambil tindakan setelah secara logis mempertimbangkan maksud dan tujuan pembelajaran, kemudian melaksanakan serangkaian tugas untuk berusaha mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan semua sumber belajar yang tersedia dan memungkinkan. Sistem perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin membimbing siswa melalui proses interpretasi silabus yang relevan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Muhammad Isham Muflih al-Qhudat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid untuk Segala Tingkatan*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Islam, 2015), 12-13

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 9



Perencanaan pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah memakai kurikulum yang dirancang oleh pengurus pondok dan ustadz pelajaran ilmu tajwid. Membuat perencanaan pembelajaran ilmu tajwid tersebut dengan cara menetapkan target yang mana santri/santriwati dapat menguasai materi ilmu tajwid setiap tahunnya. Dengan dibuatkannya target tersebut akan membuat ustadz dalam mengajar ilmu tajwid lebih termotivasi untuk memaksimalkan proses pembelajaran karena tanpa ditargetkannya pembelajaran ilmu tajwid tidak akan mungkin berjalan secara maksimal.

Menurut penulis, perencanaan pembelajaran ilmu tajwid yang telah ditentukan oleh ustadz hasilnya memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran ilmu tajwid ternyata belum efektif. Mengenai hal tersebut bisa terlihat dari hasil mendengarkan bacaan Al-Qur'an sebagian santri/santriwati banyak yang belum menguasai teori tentang ilmu tajwid dan belum mampu menerapkan ilmu tajwid.

b) Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid

Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah masih menggunakan metode pembelajaran klasik yang kerap digunakan pesantren-pesantren pada umumnya disebut dengan metode bandongan. Metode Bandongan, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah strategi mengajar dimana seorang guru membaca, menafsirkan, mendiskusikan, dan mengulas karya-karya Islam dalam bahasa Arab sementara santri dan santriwati menonton dan mendengarkan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES) cet. 9, 54

Mereka membaca buku mereka sendiri dengan hati-hati dan membuat catatan (baik definisi maupun deskripsi) tentang istilah atau konsep yang sulit. Strategi ini membuat anak tidak aktif. Karena Ustadz atau Kiai mendominasi aspek kreatif belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkannya dengan penuh perhatian.<sup>59</sup>

Menurut peneliti penerapan metode bandongan dalam pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah perlu dikembangkan lebih luas lagi, karena dalam menerapkan metode ini hanyalah berpusat pada guru/ustadz. Hal ini akan menyebabkan santri/santriwati yang pemahaman dasarnya tentang kaidah tajwid masih rendah akan berkesulitan untuk menyusul santri/santriwati yang pemahaman dasarnya tentang ilmu tajwid lebih baik. Dengan demikian maka perlulah metode tambahan lagi yang harus guru/ustadz terapkan, seperti terdapat pada pembelajaran interaktif yang berpusat santri/santriwati, sehingga santri/santriwati ditekankan untuk lebih aktif pada proses pembelajaran ilmu tajwid dan diharapkan juga bisa menjadi faktor pendukung bagi santri/santriwati yang pemahaman dasarnya tentang ilmu tajwid masih sedikit untuk bisa lebih aktif mempelajari dan mempraktekkan materi yang dipelajari. Dari hal tersebut juga diharapkan sekiranya dapat mengurangi ketidak fahaman yang berkepanjangan dalam pembelajaran ilmu tajwid.

#### c) Evaluasi pembelajaran ilmu tajwid

Penilaian pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah

---

<sup>59</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2006), 143

An-Najah dilaksanakan setiap kali akhir pertemuan oleh ustadz dalam satu semester dilaksanakan satu kali dan disesuaikan dengan program yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren. dilihat dari kemampuan pengetahuan santri/santriwati dalam membaca Al-Qur'an dapat dikategorikan memenuhi standar apabila terpenuhi nya indikator sebagai berikut:

- 1) Santri/santriwati dapat mengenal huruf-huruf hijaiyyah yang meliputi antara lain dan huruf tunggal yang berada diawal, ditengah dan diakhir huruf sambung merangkai menjadi jumlah kalimat sehingga dapat terbentuk menjadi ayat.
- 2) Dapat menguasai dan memahami materi makharijul huruf sehingga mampu melafalkan huruf sesuai makhrajnya dengan baik dan benar
- 3) Dapat menguasai pemahaman tentang ilmu tajwid agar mampu menerapkan materi ilmu tajwida dan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar

Menurut peneliti kegiatan evaluasi pembelajaran ilmu tajwid yang diterapkan oleh ustadz sudahlah tepat, karena sudah memperhatikan standarisasi membaca Al-Qur'an santri/santriwati pondok pesantren Salafiyah An-Najah seperti menguasai materi tentang huruf hijaiyyah, mampu melafalkan makharijul huruf dan menerapkan kaidah Ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Ustadz juga mengamati bagaimana perkembangan santri/santriwati tahap ke tahap dengan melaksanakan evaluasi setiap akhir pertemuan.

## 2. Faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid

### 1) Latar belakang pekerjaan orang tua santri/santriwati

Setiap santri/santriwati mempunyai latar belakang pekerjaan orang tua pendidikan yang beragam, ada yang sebelum. Ada yang menjadi petani, ada yang menjadi nelayan tentu, dampak pada keberhasilan pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah adalah yang mana mereka setelah pulang belajar dari pesantren beberapa dari mereka banyak yang membantu pekerjaan orang tua mereka di sawah ataupun di sungai. Akan tetapi hal tersebut harus cepat teratasi agar target pembelajaran yang diinginkan ustadz dapat tercapai. Upaya yang dilakukan oleh ustadz adalah memberikan motivasi-motivasi kepada santri/santriwati untuk tidak lupa mengulang pelajaran dan penting belajar ilmu tajwid di kehidupan sehari-hari.

### 2) Santri/santriwati yang pulang-pergi

Ketiadaannya program asrama di pondok pesantren tersebut sehingga menjadikan semua santri/santriwati pulang pergi dari rumah mereka yang mana santri/santriwati disana berasal dari berbagai desa dengan jarak tempuh yang berbeda-beda menuju pondok pesantren Salafiyah An-Najah. Faktor tersebut akan membuat sebagian santri/santriwati kelelahan bahkan sampai tidak bisa fokus dalam belajar. Keadaan ini dapat mengurangi waktu belajar mereka untuk fokus belajar di pondok pesantren Salafiyah An-Najah.

Kendala tersebut sebaiknya segera diberikan solusi supaya target pembelajaran ilmu tajwid yang diharapkan bisa dicapai sesuai target. Usaha

yang dilakukan ustadz dengan memberikan semangat dan motivasi untuk tetap fokus dan tidak malas-malasan dalam belajar ilmu tajwid.

3) Waktu yang singkat

pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren Salafiyah An-Najah dilakukan waktunya selama 30 menit setiap kali pertemuan sangatlah singkat dikarenakan kebutuhan dalam pemahaman ilmu tajwid memerlukan waktu yang efektif sehingga waktu yang singkat menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran ilmu tajwid terutama bagi santri/santriwati yang pemahamannya tentang ilmu tajwid masih awam. Upaya yang dilakukan ustadz adalah memperbaiki sistem waktu dalam pembelajaran ilmu tajwid, untuk mengatasi kendala tersebut ustadz harus memperbanyak melakukan praktek membaca Al-Qur'an secara langsung dengan santri/santriwati, tidak lupa untuk menjelaskan kaidah ilmu tajwid yang jadi pembahasan pembelajaran tersebut.